

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMPN 46 Surabaya

M. Bachtiar Rahman

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

mrahman.21061@mhs.unesa.ac.id

Alim Sumarno

Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

alimsumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam memahami dan mengidentifikasi permasalahan dalam teks naratif berdasarkan jenis, struktur, dan unsur kebahasaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMPN 46 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (IX B) yang diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran PBL dan kelas kontrol (IX A) yang tidak diberi perlakuan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes pre-test dan post-test, serta lembar observasi unjuk kerja. Analisis data dilakukan menggunakan uji homogenitas, uji normalitas, dan uji Independent Samples Test dengan bantuan SPSS. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data pre-test bersifat homogen, sedangkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Hasil uji Independent Samples Test pada data pre-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol ($\text{Sig.} = 0,077 > 0,05$), sementara hasil post-test menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($\text{Sig.} = 0,027 < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata post-test dan unjuk kerja siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kesimpulannya, model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi teks naratif.

Kata Kunci: Problem Based Learning, hasil belajar, teks naratif, Bahasa Inggris, SMP.

Abstract

This research is based on the importance of improving students' learning outcomes in English, particularly in understanding and identifying problems in narrative texts based on their types, structures, and linguistic features. The purpose of this study is to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) model on the learning outcomes of grade IX students at SMPN 46 Surabaya. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design involving two classes: the experimental class (IX B), which received treatment using the PBL model, and the control class (IX A), which received conventional instruction. Data were collected through pre-test and post-test, as well as performance observation sheets. Data were analyzed using homogeneity test, normality test, and Independent Samples Test with the help of SPSS. The homogeneity test results indicated that the pre-test data were homogeneous, while the normality test showed that both pre-test and post-test data were normally distributed. The Independent Samples Test for the pre-test data showed no significant difference between the experimental and control groups ($\text{Sig.} = 0.077 > 0.05$), while the post-test data showed a significant difference ($\text{Sig.} = 0.027 < 0.05$), indicating a significant effect of implementing the Problem Based Learning model on students' learning outcomes. The average scores of the post-test and performance assessments were higher in the experimental class than in the control class. In conclusion, the Problem Based Learning model is effective in improving students' learning outcomes in English, particularly in narrative text material.

Keywords: Problem Based Learning, learning outcomes, narrative text, English, junior high school.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan

globalisasi. Penguasaan Bahasa Inggris menjadi kompetensi esensial untuk bersaing secara internasional, mengakses informasi global, dan

meningkatkan mobilitas sosial (Elements & Teaching, 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai, yaitu menyimak (listening), membaca (reading), menulis (writing), dan berbicara (speaking). Keempat keterampilan ini saling terhubung dan menjadi dasar penguasaan bahasa secara menyeluruh (Idrissova et al., 2015). Meski telah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar, banyak siswa SMP yang masih mengalami kesulitan memahami materi Bahasa Inggris. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan kosakata, perbedaan struktur kalimat dengan bahasa ibu, serta kurangnya praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari (Jaelani & Zabidi, 2020).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMPN 46 Surabaya mendorong fleksibilitas dan pengembangan karakter peserta didik. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib, dengan fokus pada pemahaman teks, termasuk narrative text yang menggunakan simple past tense sebagai struktur kebahasaan utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris kelas IX di SMPN 46 Surabaya, diketahui bahwa pembelajaran masih berfokus pada ceramah dan latihan soal. Meskipun metode ini membantu pemahaman awal, masih diperlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, seperti diskusi dan kerja kelompok untuk mengatasi persoalan yang kompleks. Analisis terhadap dokumen RPP menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Namun, hasil belajar menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Angket yang disebarkan kepada siswa menunjukkan tiga kebutuhan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pertama, kebutuhan terhadap pemahaman materi, termasuk kosakata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa dalam konteks. Kedua, keinginan akan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Ketiga, kebutuhan akan evaluasi yang bersifat membimbing, bukan hanya berupa angka, tetapi juga umpan balik konstruktif.

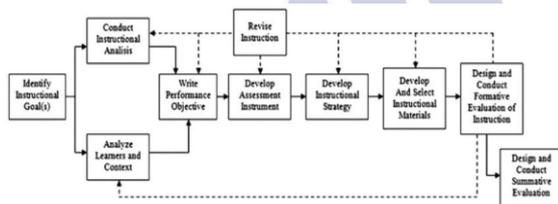
Agar pembelajaran lebih bermakna, diperlukan pendekatan inovatif yang berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Branch, 2004). PBL mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi yang efektif dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran narrative text dan penggunaan simple past tense, PBL dapat membantu siswa mengaitkan konsep

bahasa dengan pengalaman sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan menyenangkan. Penelitian oleh Ummah (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam penggunaan simple past tense. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning yang dimulai dari permasalahan nyata mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Hal ini diharapkan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMPN 46 Surabaya.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar siswa. Penelitian semacam ini tidak termasuk dalam kategori Research and Development (R&D), melainkan berfokus pada pengukuran efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks ini, model pembelajaran PBL berperan sebagai variabel bebas, sedangkan hasil belajar siswa merupakan variabel terikat. Untuk mendukung pengukuran pengaruh tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Model desain instruksional yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan perangkat pembelajaran adalah model Dick and Carey, yang memandang proses pembelajaran sebagai suatu sistem terpadu. Menurut Dick, Carey, dan Carey (2015), “*Instruction is a systematic process in which every component (i.e., teacher, students, materials, instructional methods, and learning environment) is crucial to successful learning outcomes.*” Dengan demikian, model ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru atau metode saja, melainkan pada bagaimana seluruh komponen pembelajaran bekerja secara terpadu dan sistematis. Model ini memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat sistematis dan sistemik, mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran, menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran dari tujuan hingga evaluasi, serta cocok diterapkan dalam berbagai skala pembelajaran, baik individu, kelompok kecil, maupun kelas besar. Model Dick and Carey terdiri dari sepuluh langkah sistematis yang disusun secara runtut dalam pengembangan instruksi, yaitu: (1) menentukan tujuan pembelajaran (Identify Instructional Goals); (2) melakukan analisis

instruksional (Conduct Instructional Analysis); (3) menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks belajar (Analyze Learners and Contexts); (4) merumuskan tujuan performansi (Write Performance Objectives); (5) mengembangkan instrumen penilaian (Develop Assessment Instruments); (6) merancang strategi pembelajaran (Develop Instructional Strategy); (7) mengembangkan atau memilih materi ajar (Develop and Select Instructional Materials); (8) melaksanakan evaluasi formatif (Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction); (9) merevisi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi formatif (Revise Instruction); dan (10) melaksanakan evaluasi sumatif (Design and Conduct Summative Evaluation). Dalam penelitian ini, fokus utama ditekankan pada pengembangan strategi pembelajaran berbasis PBL yang terintegrasi dengan instrumen evaluatif berupa tes dan lembar observasi yang dirancang pada tahapan pengembangan instrumen penilaian (step ke-5) serta strategi instruksional (step ke-6).



Gambar 1 Model Design Instructional Dick and Carey

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan perhitungan skala likert. Adapun rumus dari skala likert dijabarkan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka presentasi

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah skor masing-masing

Setelah menghitung skor rata-rata maka kemudian lanjut untuk menghitung hasil persentase menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase nilai} = \frac{\text{total skor observer}}{\text{skor maksimal butir pernyataan}} \times 100$$

Guna mengetahui kriteria dari hasil persentase tersebut maka digunakan kriteria skala likert sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Hasil Data (Arikunto, 2013: 281)

Rentang Persentase	Kriteria / Predikat
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Kurang Baik
21% - 40%	Tidak Baik
0% - 20%	Sangat Tidak Baik

Menurut Arikunto (2014:211) instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Tahapan dalam proses penelitian secara signifikan mempengaruhi validitas dan reliabilitas. Analisis data hasil tes, dilakukan dengan membandingkan hasil *post-test* peserta didik. Hasil tes dibandingkan antara kelompok yang menggunakan model PBL dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaan yang signifikan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas guna memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Sementara itu, lembar observasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Data ini memberikan gambaran pendukung terhadap hasil tes dan menjadi bahan refleksi atas penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan sistematis dari model Dick and Carey serta penggunaan instrumen yang tepat menjadi landasan yang kuat untuk menilai efektivitas dan pengaruh model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model desain instructional dick and carey yang dikemukakan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O. Carey tahun 2015 dalam buku *The Systematic Design of Instruction*. Model desain instruksional tersebut terdiri dari 10 tahap dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Identifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identify Instructional Goals*)

Langkah awal dalam model Dick and Carey adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Tujuan ini menjadi landasan bagi pengembangan perangkat instruksional (Dick, Carey, & Carey, 2015). Dalam konteks penelitian ini, tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar 3.7 dan 4.7 Kurikulum 2013 revisi untuk mata pelajaran Bahasa Inggris kelas IX SMP, yaitu analisis serta produksi teks naratif secara lisan dan tertulis.

a. Perumusan Awal Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu (1) mengidentifikasi permasalahan dalam teks naratif; (2) menyusun kembali teks naratif yang tidak berurutan; dan (3) menyajikan hasil analisis dalam bentuk storytelling atau drama sederhana.

b. Analisis Perilaku yang Diharapkan

Enam perilaku diidentifikasi, termasuk analisis struktur teks dan performa lisan dalam Bahasa Inggris.

c. Seleksi Perilaku Kunci

Tiga perilaku utama yang mencerminkan pencapaian tujuan adalah: menganalisis elemen kunci teks naratif, menyusun struktur teks, serta menyajikan dalam bentuk pertunjukan.

d. Reformulasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan disempurnakan untuk mencerminkan integrasi antara analisis teks dan penyajiannya dalam bentuk performatif.

e. Validasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan akhir diverifikasi kesesuaiannya dengan karakteristik siswa dan pendekatan Problem Based Learning (PBL).

2. Analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*)

Analisis instruksional dilakukan untuk menguraikan langkah-langkah utama dan keterampilan subordinat yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a. Klasifikasi Tujuan

Ketiga tujuan dikategorikan dalam domain Intellectual Skills, dengan dukungan aspek psychomotor dan verbal information. Menyusun *Flowchart*

b. Langkah Utama

Meliputi pengenalan struktur teks, analisis isi, penyusunan ulang teks, dan penyajian lisan.

c. Analisis Keterampilan Subordinat

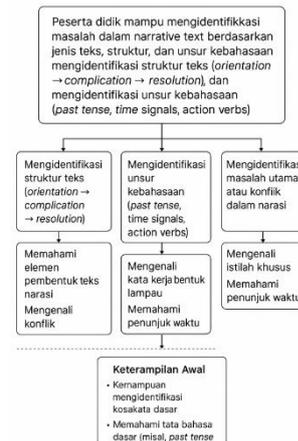
Termasuk kemampuan mengidentifikasi tense, struktur paragraf, dan pelafalan ekspresif.

d. Entry Skills

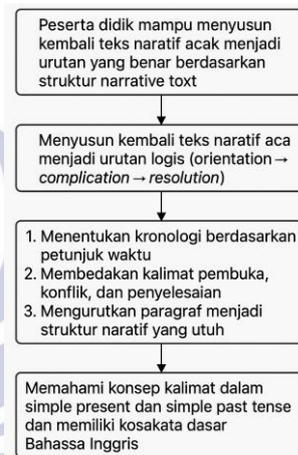
Siswa diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam memahami teks sederhana, penggunaan tense, dan kosakata umum Bahasa Inggris.

e. Diagram Instruksional

Diagram hierarki disusun untuk menggambarkan hubungan antara tujuan, langkah utama, dan keterampilan pendukung.

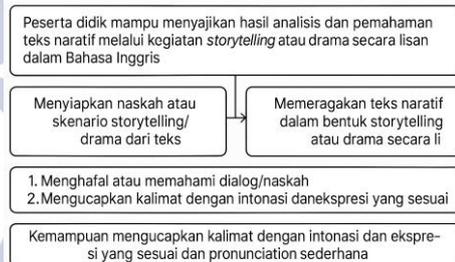


Gambar 2. Instructional Goal 1



Gambar 3. Instructional Goal 2

INSTRUCTIONAL GOAL



Gambar 4. Instructional Goal 3

f. Evaluasi Instruksional

Revisi dilakukan untuk memastikan bahwa semua keterampilan yang relevan teridentifikasi, serta urutan yang disusun logis dan efisien.

3. Analisis Peserta Didik dan Konteks (*Analyze Learners and Contexts*)

a. Karakteristik Peserta Didik

Hasil angket dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMPN 46 Surabaya memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran kontekstual, cenderung aktif secara sosial, dan memiliki kemampuan kognitif yang mendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip PBL yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif (Branch, 2004).

b. Konteks Kinerja

Lingkungan kinerja mendukung pembelajaran yang aplikatif melalui tugas menyusun teks berdasarkan pengalaman nyata dan presentasi kelompok. Hal ini mencerminkan integrasi antara teori dan praktik, yang menjadi karakteristik utama model PBL (Savery, 2006).

c. Konteks Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran mendukung kegiatan kolaboratif dan eksploratif, dengan tersedianya fasilitas proyektor, ruang kelas fleksibel, dan budaya kerja sama. Konteks ini mencerminkan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip PBL (Barrows, 1986).

4. Penulisan Tujuan Performa (*Write Performance Objectives*)

Tujuan performa dirumuskan berdasarkan format ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree), yang menghasilkan indikator ketercapaian spesifik sebagai berikut:

- Peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan dalam teks naratif secara tepat.
- Peserta didik mampu menyusun ulang teks acak menjadi struktur naratif yang benar.
- Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis melalui storytelling atau drama dengan ekspresi yang sesuai.

Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan akurasi analisis, kesesuaian struktur teks, serta kelancaran dan ekspresi saat presentasi.

5. Pengembangan Instrumen Evaluasi (*Develop Assessment Instruments*)

Instrumen evaluasi dikembangkan untuk mengukur ketercapaian tujuan performa, meliputi:

- Observasi: Untuk menilai penerapan model PBL selama proses pembelajaran.
- Tes Tertulis: Pretest dan posttest (25 butir pilihan ganda) digunakan untuk mengukur pemahaman awal dan akhir siswa terhadap teks naratif.
- Tes Kinerja: Mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyajikan teks naratif melalui rubrik berbasis skala 1–5 dengan indikator objektif, seperti pemahaman isi, penggunaan bahasa, dan ekspresi saat presentasi.

Evaluasi instrumen dilakukan untuk memastikan kesesuaian dengan indikator performa dan prinsip PBL, serta untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol.

6. Pengembangan Strategi Instruksional (*Develop Instructional Strategy*)

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan strategi instruksional untuk mendukung penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas IX SMPN 46 Surabaya. Strategi yang dikembangkan merujuk pada komponen pembelajaran yang disarankan oleh Dick, Carey, dan Carey (2015), meliputi preinstructional activities, content presentation, student participation with feedback, follow-through activities, dan assessment. Komponen-komponen tersebut diintegrasikan ke dalam sintaks PBL dan diimplementasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Preinstructional Activities

Kegiatan awal difokuskan pada pemberian apersepsi dan motivasi. Siswa diperkenalkan pada potongan cerita acak melalui LKPD 1 yang bertujuan untuk mengaktifkan skemata dan mengidentifikasi masalah dalam teks naratif. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan mereka pada materi pembelajaran mengenai narrative text dan penggunaan Simple Past Tense.

b. Content Presentation

Materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk e-modul yang mencakup definisi, tujuan, jenis, struktur narrative text, serta unsur kebahasaan, khususnya Simple Past Tense. Penyampaian materi dilakukan dalam empat pertemuan secara bertahap dan sistematis, dengan tujuan untuk membekali siswa kemampuan analisis masalah, penyusunan solusi, serta penyajiannya dalam bentuk storytelling atau dialog.

c. Student Participation with Feedback

Partisipasi aktif siswa difasilitasi melalui diskusi kelompok yang diformulasikan dalam LKPD 2 dan LKPD 3. Pada pertemuan kedua, siswa menganalisis kesalahan dalam struktur dan bahasa teks. Pertemuan ketiga difokuskan pada penyempurnaan teks melalui kegiatan "Tense Detective". Umpan balik diberikan oleh guru dalam bentuk koreksi isi, struktur, dan penggunaan bahasa.

d. Follow-Through Activities

Pertemuan keempat diisi dengan presentasi hasil kerja kelompok dalam bentuk

storytelling atau drama. Kegiatan ini ditujukan untuk menguji pemahaman siswa terhadap struktur teks dan penggunaan Simple Past Tense. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelas dan permainan edukatif "Teka-Teki Past Tense".

e. Assessment

Penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif menggunakan berbagai instrumen, seperti pre-test, post-test, rubrik penilaian proses dan produk, serta observasi aktivitas kelompok. Penilaian difokuskan pada analisis kesalahan teks, produk teks naratif, kualitas presentasi, dan partisipasi siswa.

7. Pengembangan dan Pemilihan Materi Pembelajaran (*Develop and Select Instructional Materials*)

Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip criterion-referenced, berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Materi yang disusun meliputi LKPD, e-modul, PowerPoint, dan video pendek. Tabel 4.8 berikut menyajikan rincian materi yang dikembangkan sesuai dengan pertemuan dan asesmen terkait.

Tabel 2 Materi Pembelajaran dan Media Pendukung

Pertemuan	Materi Utama	Media Pendukung	Asesmen
1	LKPD 1, e-modul naratif	PPT pengantar	Identifikasi masalah
2	LKPD 2	Teks naratif, tabel	Analisis struktur dan bahasa
3	LKPD 3, permainan	PPT tenses	Penyempurnaan teks
4	Storytelling /drama	Video contoh	Presentasi, diskusi kelas

Pengembangan materi mempertimbangkan efisiensi produksi dan kesiapan untuk evaluasi formatif. Media dan metode penyampaian disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi pembelajaran di sekolah.

8. Perancangan dan Pelaksanaan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*)

Evaluasi formatif dilakukan melalui tiga tahap utama: one-to-one, small-group, dan field trial. Evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi kelemahan perangkat pembelajaran serta memperbaiki sebelum implementasi lebih luas.

a. One-to-One Evaluation

Hasil menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami instruksi LKPD 1 dan beberapa istilah dalam e-modul. Revisi dilakukan dengan memperjelas instruksi, menambahkan glossary, dan lembar observasi untuk video pembelajaran.

b. Small-Group Evaluation

Dilaksanakan dengan 12 siswa representatif, menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam tabel analisis LKPD 2 dan membedakan jenis kata kerja. Revisi mencakup penyederhanaan LKPD 2, pemberian daftar kata kerja, dan penyesuaian waktu diskusi.

c. Field Trial

Dilaksanakan pada 30 siswa di kelas eksperimen. Temuan menunjukkan bahwa siswa antusias mengikuti presentasi dan permainan, namun masih ditemukan kesalahan pengucapan dan kesulitan menyusun dialog alami. Revisi yang dilakukan antara lain latihan pengucapan dan penambahan kuis penguatan di pertemuan ketiga.

d. Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, dan Daya Beda Soal

Uji validitas menunjukkan 20 dari 25 soal dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien 0,884 ($r > r_{tabel}$), menandakan soal reliabel. Tingkat kesukaran menunjukkan semua soal berada pada kategori sedang (mean 0,33–0,70). Uji daya beda menunjukkan semua soal memiliki nilai $> 0,40$, artinya mampu membedakan siswa berkemampuan tinggi dan rendah secara efektif.

9. Revisi Instruksi (*Revise Instruction*)

Berdasarkan hasil evaluasi formatif, dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, media, dan instrumen. Tabel 4.10 merangkum temuan dan tindak lanjut revisi.

Tabel 3 Ringkasan Revisi Instruksional

Komponen	Masalah	Revisi	Sumber Data
Instrumen Tes	5 soal tidak valid	Menghapus 5 item	Uji validitas
LKPD 1	Instruksi ambigu	Diperjelas dengan contoh	Wawancara siswa
LKPD 2	Tabel terlalu kompleks	Disederhanakan	Diskusi kelompok kecil

Tense Detecti ve	Kesulitan membedakan kata kerja	Tambahan daftar kerja umum	Observasi
Present asi	Kesalahan penguapan	Latihan pengucapan	Observasi
Storytel ling	Dialog tidak natural	Contoh kontekstual	Observasi
Evaluasi Formatif	Kebutuhan penguatan	Kuis tambahan	Umpan balik siswa

Revisi yang dilakukan menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis PBL layak digunakan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, khususnya dalam pemahaman narrative text dan penggunaan Simple Past Tense.

10. Perancangan dan Pelaksanaan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran berbasis PBL. Penilaian dilakukan melalui expert judgment oleh guru mata pelajaran dan observer eksternal, serta impact analysis terhadap hasil belajar siswa.

a. Revisi Ahli Materi

Evaluasi kualitas implementasi model dilakukan oleh dua observer independen, yaitu seorang guru Bahasa Inggris (observer internal) dan seorang observer eksternal. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, yang mencakup aspek pelaksanaan strategi instruksional, kejelasan materi, keaktifan siswa, serta relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa.

Nilai persentase keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$P = \left(\frac{\sum (\text{Skor} \times \text{Bobot})}{\text{Skor Maksimum}} \right) \times 100\%$$

- Observer 1:
 $P = \frac{(9 \times 4) + (11 \times 5)}{(20 \times 5)} \times 100\% = \frac{36 + 55}{100} \times 100\% = 91\%$
- Observer 2:
 $P = \frac{((2 \times 3) + (2 \times 4) + (16 \times 5))}{(20 \times 5)} \times 100\% = \frac{6 + 8 + 80}{100} \times 100\% = 94\%$
- Rata-rata: 92,5%
- Kategori: Sangat Baik

b. Revisi Ahli Media

Analisis dampak dilakukan melalui serangkaian uji statistik untuk membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, meliputi

uji homogenitas, uji normalitas, dan uji hipotesis (uji-t).

1) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test:

- Pre-test: Sig. Mean = 0,729, Median = 0,709, Trimmed Mean = 0,710
- Post-test: Sig. Mean = 0,358, Median = 0,492, Trimmed Mean = 0,383
- Karena semua nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap homogen.

2) Uji Normalitas

- Pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa:
- Nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk semua kelompok (pre-test dan post-test) > 0,05
- Sehingga, data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t.

3) Uji Hipotesis (Independent Samples T-Test)

- Pre-test: Sig. (2-tailed) = 0,077 > 0,05 → tidak terdapat perbedaan signifikan
- Post-test: Sig. (2-tailed) = 0,027 < 0,05 → terdapat perbedaan signifikan
- Rata-rata nilai post-test:
- Kelas eksperimen: 77,00
- Kelas kontrol: 71,20
- Mean difference: -5,800
- Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

c. Tek kinerja

Tes unjuk kerja diberikan setelah siswa menyelesaikan aktivitas identifikasi permasalahan dalam narrative text berdasarkan jenis, struktur, dan unsur kebahasaan. Hasil penilaian menunjukkan:

- Kelas eksperimen: Rata-rata nilai = 80 (kategori sangat kuat)
- Kelas kontrol: Rata-rata nilai = 65 (kategori kuat)

Dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75, maka siswa di kelas eksperimen dinyatakan tuntas, menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan Bahasa Inggris dalam konteks pemecahan masalah.

d. Revisi Ahli Bahan Penyerta

Berdasarkan hasil expert judgment dan impact analysis, dapat disimpulkan bahwa:

- Model pembelajaran PBL yang dikembangkan menunjukkan tingkat implementasi sangat baik (92,5%).
- Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis PBL.
- Kinerja siswa dalam tugas berbasis PBL memuaskan, dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan berbasis teks naratif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dicapai melalui penerapan desain instruksional Dick and Carey yang menekankan pada keterlibatan kognitif dan sosial siswa sejak awal pembelajaran. Aktivitas PBL seperti analisis masalah autentik, diskusi kelompok kecil, serta kegiatan klasifikasi linguistik berbasis warna dalam memahami Simple Past Tense, secara langsung mengaktifkan proses berpikir tingkat tinggi. Aktivitas ini memperkuat keterhubungan antara pengetahuan lama dan konsep baru, sesuai prinsip meaningful learning (Ausubel, 1968) dan pendekatan reflektif dalam belajar (Branch, 2004).

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam kelompok kecil memperkuat keterlibatan siswa melalui interaksi sosial, penyelesaian konflik kognitif, dan penguatan argumentasi. Ini sejalan dengan teori socio-constructivism (Vygotsky, 1978) yang menekankan pentingnya scaffolding dari teman sebaya. Partisipasi aktif juga ditingkatkan melalui aktivitas kreatif dan interaktif, seperti permainan edukatif “Tense Detective” yang membangun motivasi intrinsik berdasarkan teori Self-Determination (Deci & Ryan, 1985), serta drama dan storytelling yang mengembangkan kompetensi komunikasi melalui pengalaman langsung (experiential learning – Kolb, 1984). Keseluruhan strategi PBL menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan interaksi, refleksi, dan kolaborasi, yang secara nyata meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Selain meningkatkan partisipasi siswa, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL sangat dipengaruhi oleh efektivitas evaluasi formatif. Tiga faktor kunci yang mendukungnya meliputi: pertama, analisis kebutuhan awal yang menyeluruh yang mampu mengidentifikasi kesenjangan kompetensi siswa dalam memahami teks naratif dan penggunaan Simple Past Tense (Smith & Ragan, 2005); kedua, validasi instrumen

secara berkelanjutan yang memperbaiki rubrik dan lembar kerja agar lebih fokus pada indikator partisipasi aktif (Nitko & Brookhart, 2014); dan ketiga, proses revisi instruksional berbasis data empiris yang menghasilkan perangkat adaptif sesuai kondisi kelas riil (Schön, 1983). Ketiga langkah ini selaras dengan tahapan evaluasi dalam model Dick and Carey, dan secara integral mendorong peningkatan kualitas pembelajaran yang terukur dan berkelanjutan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas IX SMPN 46 Surabaya. Peningkatan ini tercermin dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, hingga presentasi solusi secara lisan, yang berimplikasi langsung terhadap pencapaian kompetensi bahasa Inggris siswa secara menyeluruh. Selain itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan desain instruksional model Dick and Carey berhasil memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta komunikasi siswa dalam konteks bahasa asing.

Pengaruh positif tersebut terjadi karena penelitian ini mengintegrasikan evaluasi formatif secara menyeluruh melalui tiga tahapan utama— one-to-one, small-group, dan field trial—yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap perangkat pembelajaran berdasarkan data empiris. Keberhasilan ini juga didukung oleh penerapan tiga langkah kunci dalam model Dick and Carey, yakni analisis kebutuhan, pengembangan instrumen evaluasi, dan revisi instruksional. Ketiga langkah ini secara sinergis memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, divalidasi melalui uji instrumen yang akurat, serta disempurnakan berdasarkan umpan balik nyata dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran PBL yang tidak hanya efektif secara teoritis, tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks kelas menengah pertama.

Saran

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan PBL dengan desain instruksional Dick and Carey secara signifikan meningkatkan

keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya dapat mengembangkan model PBL yang lebih variatif dengan mempertimbangkan materi dan konteks pembelajaran yang berbeda, serta memperluas skala evaluasi formatif agar hasilnya lebih komprehensif dan aplikatif di berbagai jenjang pendidikan. Pengembangan model pembelajaran juga dapat mengintegrasikan teknologi pembelajaran interaktif guna mendukung keterlibatan dan motivasi siswa secara lebih optimal.

2. Pengembangan Instrumen dan Evaluasi

Evaluasi formatif terbukti menjadi faktor kunci dalam penyempurnaan perangkat pembelajaran berbasis PBL, terutama melalui tahapan analisis kebutuhan, validasi instrumen secara berkelanjutan, dan revisi instruksional yang adaptif. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan pengembang perangkat pembelajaran mengimplementasikan evaluasi formatif secara sistematis dan berkelanjutan selama proses pengembangan dan penerapan pembelajaran. Hal ini penting agar perangkat pembelajaran dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan nyata peserta didik serta kondisi kelas, sehingga hasil pembelajaran dapat lebih maksimal dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R. M. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Elements, C., & Teaching, L. (2024). *Aek, Phakiti and Constant, Leung*. 331–334.
- Idrissova, M., Smagulova, B., & Tussupbekova, M. (2015). Improving Listening and Speaking Skills in Mixed Level Groups (on the Material of New English File). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 276–284. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.517>
- Ilahi, D. P., Festiyed, Yermadesi, Yulkifli, Utami, L., & Ratih, A. (2024). Evaluating the Impact of Problem Based Learning on Student's Metacognition in Science Learning: A Meta-Analysis Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 526–535. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.7892>
- Jaelani, A., & Zabidi, O. W. (2020). Junior high school students' difficulties of English language learning in the speaking and listening section. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.15294/elt.v9i1.38287>
- Of, I., & To, P. B. (2025). *International Journal of Educational Best Practices IMPROVE CRITICAL THINKING: A SYSTEMATIC LITERATURE*. 9(1), 86–98. <https://doi.org/10.32851/ijebp.v9n1.p86-98>
- Rosyidah, U., & Marzuki, I. (2025). *Analisis Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. 10(1), 759–766.
- Solikah, S. R., & Shofiani, A. K. A. (2023). Literature Review: Analysis of Articles on the Application of the Problem Based Learning Model in Indonesian Language Learning. *Jurnal Prosiding SENAPASTRA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 27.
- AECT Definition - Association for Educational Communications and Technology.” Accessed May 8, 2025. <https://aect.org/aect/about/aect-definition>.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik / Suharsimi Arikunto | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaeruman, U. A. (2019). *Instrumen Evaluasi Media Pembelajaran*. Pusat Teknologi Informasi Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Januszewski, A. & Molenda. (2008). *Educational Technology: A Definition with Complementary*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- JVTE: *Journal of Vocational and Technical Education*- Volume 01, Nomor 01, Maret 2019: 1-6.
- Munir. (2012). *Multimedia Konsep & Aplikasi Dalam Pendidikan*. In *Antimicrobial agents and chemotherapy*.
- Septiani, A. N. N. S. I., & Rejekiingsih, T. (2020). *Development of Interactive Multimedia Learning Courseware to Strengthen Students' Character*. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1267–1280.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surjono, H. D. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif: Konsep Dan Pengembangan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Technologies in Learning (IJET), 15(16), 17-30.